**PERAN AGAMA DALAM MEMELIHARA KESEHATAN JIWA DAN SEBAGAI KONTROL SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT**

 **Ali Mursyid Azisi**

alimursyidazisi18@gmail.com

Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstrack:** Religion has such a central role in maintaining mental health and as a social control in the survival of people's lives. Religion also teaches to always do good to anyone and can reduce the occurrence of deviations. Based on the analysis and analysis of literature used in studying this article, it can also be concluded that religion is very important in life, especially religious people. Because, with the rules in religion, eventually directing every human being to a good life, orderly, far from deviations healthy physical and spiritual. In this article describes the role of religion in maintaining mental health and as a controller of the social life of the people who are the main pillars in survival in the community.

**Keywords**: Religion, Islam, Health, Control, Social

**Abstrak:** Agama memiliki peran begitu sentral dalam menjaga kesehatan jiwa dan sebagai kontrol sosial dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Agama juga mengajarkan untuk selalu berbuat baik terhadap siapa saja dan bisa meredam terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Berdasarkan analisis dan telaah secara literatur yang digunakan dalam mengkaji artikel ini juga dapat disimpulan bahwa agama sangatlah penting dalam kehidupan, terutama umat beragama. Karena, dengan adanya aturan-aturan dalam agama, nantinya mengarahkan tiap manusia pada kehidupan yang baik, tertata, jauh dari penyimpangan sehat jasmani dan rohani. Dalam artikel ini memaparkan tentang peran agama dalam menjaga kesehatan jiwa dan sebagai pengontrol kehidupan sosial masyarakat yang menjadi pilar utama dalam keberlangsungan hidup di tengah masyarakat.

***Kata kunci***: Agama, Islam, Kesehatan, Kontrol, Sosial

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pesikologi, setiap manusia pastilah memiliki sifat potensial dan eksploratif. Sebagai makhluk yang eksploratif, ada kemampuan dasar dalam jiwa manusia untuk mengembangkan dirinya baik itu secara psikis maupun fisik. Sedangkan sebagai makhluk potensial dikarenakan dalam diri setiap manusia terdapat kemampuan yang bersifat bawaan yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya. Integrasi antara sifat potensial dan eksploratif dalam menjalani kehidupan beragama nantinya menimbulkan perasaan atau emosi dari dalam diri manusia sebagai sumber utama tingkah laku dalam hidup. Maka dari itu, eksistensi agama bagi manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan begitu penting dalam upaya mengembangkan kedua unsur yang ada dalam diri tiap manusia.

 Eksistensi agama dalam dunia psikologi merupakan tanggapan manusia kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, sebagai suatu realitas yang bersifat mutlak atau sebagai sang pencipta alam semesta. Selain itu, agama juga menawarkan ketenangan dan keselamatan hidup bagi siapa saja yang taat terhadap perintah agama, dan sebaliknya jika ingkar terhadap ajaran agama, maka akan mendapat hukuman baik itu semasa di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, adanya emosi keagamaan bagi tiap individu dapat dijadikan sebagai standar ketaatan dalam menjalankan perintah agama.[[1]](#footnote-1) Bagi seseorang yang taat dalam menjalankan perintah agama akan memberikan dampak psikis positif terhadap seseorang yang menjalankannya, salah satu dampaknya yaitu akan mendapat kesehatan jiwa dan mental dan terhindar dari gangguan-gangguan negatif kejiwaan.

 Peran agama sangatlah berpengaruh terhadap psikis manusia. Pasalnya dalam agama terdapat peraturan-peraturan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan yang akan berdampak pada kehidupan seseorang, baik itu menyangkut psikis maupun fisik. Seperti dalam agama Islam ada berbagai macam ibadah baik mencakup sholat, dzikir, dan lain sebagainya. Aktivitas peribadahahan tersebut tentu memiliki dampak kesehatan baik itu kesehatan jiwa maupun fisik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa dalam setiap gerakan sholat, memiliki manfaat terhadap kesehatan fisik seseorang, terutama bagian persendian. Sedangkan dengan aktivitas peribadahan atau penerapan nilai-nilai keagamaan juga sebagai upaya menentramkan batin, menenagkan jiwa, dan terhindar dari gangguan-gangguan mental atau jiwa.

 Selain berperan dalam memelihara jiwa supaya tetap sehat dan terhindar dari berbagai gangguan kejiwaan, peran agama juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Islam diturunkan Allah swt dengan membawa nilai aturan-aturan atau ajaran-ajaran, norma-norma, ilmu sosial, menyempurnakan akhlak, serta adanya perintah dan larangan didalamnya. Sangat penting untuk kita ketahui tentang bagaimana peran agama sebagai kontrol dalam kehidupan masyarakat terutama Islam. Dengan adanya peraturan, norma-norma yang ditetapkan oleh agama, menjadikan kehidupan manusia lebih tertata dan teratur. Dengan begitu, dalam lapisan kehidupan masyarakat akan tentram dan terhindar dari berbagai konflik.

 Menurut Rifa’i, ia mengungkapkan bahwa peraturan atau aturan merupakan suatu tatanan dengan tujuan untuk tatanan dan cara hidup suaru masyarakat supaya baik dan stabil. Apa yang diyantakan Rifa’i merupakan hal yang begitu penting untuk kita ketahui. Islam merupakan agama[[2]](#footnote-2) yang sempurna dengan Al-Qur’an maupun Hadis merupakan rujukan utama dalam Islam, serta Ijtihad para ulama terdahulu. Adanya aturan-aturan dan larangan dalam agama Islam merupakan hal yang memiliki efek bagi kehidupan manusia baik itu secara langsung ataupun tidak. Oleh karenanya sangatlah penting bagi setiap orang yang beragama mengetahui tentang peran agama dalam menjaga, merawat/memelihara jiwa dan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

 Lebih lanjut mengenai peran agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan sebagai kontrol sosial kehidupan masyarakat menarik untuk dikaji, dalam tulisan ini tidak lepas juga dari teori, pemikiran, dan pernyataan dari tokoh-tokoh intelektual di berbagai belahan dunia. Dengan adanya teori atau pernyataan dari berbagai tokoh mengenai agama sebagai pemelihara jiwa dan kontrol sosial ini memberikan banyak pandangan bagi diri kita dalam menganalisis tema kali ini. Tidak lupa juga, sebagai seorang muslim tidak lepas dari rujukan utama dalam Islam yaitu Al-Qur’an serta Hadis yang kali ini menjadi penguat atas teori atau pernyataan dari tokoh-tokoh mengenai kesehatan jiwa dan agama sebagai kontrol sosial. Sesungguhnya manusia hidup ketika hidup di dunia tidak dapat terlepas dari peran agama dan sangat memerlukannya demi kelangsungan hidup yang optimal.

**METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research,* karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelolah data-data[[3]](#footnote-3) dalam artikel ini diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pada kajian artikel mengenai peran agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan sebagai kontrol sosial kehidupan masyarakat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Definisi Agama**

Agama berfungsi sebagai media[[4]](#footnote-4). Agama juga merupakan segala tindakan, perasaan serta pengalaman pribadi saat berhadapan dengan hal apa saja yang diangap bersifat ilahiah.[[5]](#footnote-5) Definisi dari agama sendiri berakar dari kata *ad-diin* dalam bahasa Arab yang berarti undang-undang. Sedangkan kata agama disebut dengan *religi* dalam bahasa Inggris yang artinya peraturan. Oleh karenanya, agama jika dilihat dari segi bahasa memiliki banyak derivasi. Derivasi disini menunjukkan bahwa banyaknya definisi atau pengertian mengenai konsep agama. Dalam *Oxford Dictionary,* agama merupakan pengakuan manusia terhadap sesuatu hal atau kekuatan yang sifatnya ghaib dan didalamnya terdapat kontrol terhadap nasib tiap manusia/individu, menyembah dan menghormati, serta menekankan kewajiban manusia untuk taat terhadap ajaran atau nilai-nilai agama.[[6]](#footnote-6)

 Menurut Harun Nasution menyatakan bahwa agama sebagai keyakinan/kepercayaan kepada hal yang bersifat ghaib, ada kaitannya dengan kitab suci dan ajaran, adanya tanggung jawab bagi penganutnya dan juga memiliki kepercayaan terhadap adanya utusan. Definisi lain menyebutkan, *al-diin*/agama berarti: perhitungan, nasihat, bermasyarakat (berkeluarga), budi pekerti luhur, dan undang-undang. Seperti halnya dalam hadis Nabi disebutkan yang berbunyi, *al-diin al-nashihah* yang artinya agama merupakan nasehat (HR. Bukhori dan Muslim) atau juga *al-diin mu’amalah* yang artinya agama itu masyarakat. Dengan demikian, istilah agama berarti undang-undang yang mengatur manusia baik dalam bentuk kelompok/golongan maupun pribadi yang memiliki kepatuhan terhadap yang ghaib dan juga menerapkan ajarannya serta menjauhi larangannya.[[7]](#footnote-7)

 Menurut beberapa ahli memaparkan tentang definisi/pengertian agama, diantaranya: E.B. Taylor,magama merupakan keyakinan tentang adanya makhluk yang bersifat spiritual. Cicero beraggapan bahwa agama adalah anutan yang menghubungkan manusia dengan Dzat Yang Maha Tinggi (Tuhan). Guyau berpendapat tentang agama yaitu keterkaitan sekelompok manusia dengan *The One* (Tuhan). Sedangkan Max Muller berpendapat, agama pada intinya untuk menyatakan apa yang digambarkan, mengenal Tuhan merupakan sebuah kesempurnaan yang mutlak dan tidak terbatas, atau cinta sepenuhnya terhadap Tuhan. Herbert Spencer mengungkapkan, faktor utama dalam agama yaitu keimanan terhadap adanya kekuasaan yang tidak dapat digambarkan batas tempat dan waktu, atau kekuasaan yang tiada batas. Lebih lanjut Emile Burnaof mendefinisikan agama adalah amaliah akal manusia yang mempercayai adanya kekuatan Dzat Yang Maha Tinggi: juga amaliah hati manusia yang bertawajjuh memohon kekuatan dan rahmat. Emile Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang begitu tinggi dan masih banyak lagi pendefinisian agama dari berbagai tokoh lainnya.[[8]](#footnote-8)

 Agama sangat bersangkutan dan menentukan[[9]](#footnote-9) dengan kehidupan manusia dan bersifat agung dan suci.[[10]](#footnote-10) Namun juga sebaliknya, seringkali agama tidak bisa menjawab berbagai kebutuhan manusia. Terlebih berbagai kebutuhan manusia di era *post-modern* yang kian beragam. Akibatnya yaitu banyak didapati orang yang justru berpaling dari nilai-nilai agama atau agama hanya dijadikan sebagai pemuas kehausan sisi spiritual belaka.[[11]](#footnote-11) Pada satu sisi, agama adalah sesuatu yang sifatnya pribadi dengan adanya keyakinan dalam diri manusia dalam melakukan hubungan dengan Yang Sakral. Namun, disisi lain, agama juga melibatkan diri di berbagai konteks kehidupan praktis masyarakat dan individu.[[12]](#footnote-12)

 Dalam lingkungan masyarakat, agama merupakan salah satu faktor penunjang dalam hidup terutama dalam segi spiritual.[[13]](#footnote-13) Ajaran agama juga menawarkan tentang keselamatan di dunia dan di akhirat, seperti halnya dalam ajaran Agama Islam. Emosi keagamaan merupakan hal yang pokok dalam setiap agama, baik itu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan lainnya. Emosi sendiri merupakan dorongan gerakan jiwa yang ada dalam diri individu yang fungsinya sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Terdapat empat unsur pokok setiap religi atau agama menurut Koentjaraningrat, diantaranya: (a) Emosi keagamaan, (b) Sistem Kepercayaan, (c) Sistem upacara keagamaan, (d) kelompok keagamaan. Dengan begitu,jagama memiliki peraturan-peraturan serta ketentuan bagi setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan semasa di dunia maupun akhirat.[[14]](#footnote-14)

 Peraturan-peraturan dan ketentuan yang ditetapkan agama terlebih dalam Islam sendiri diantaranya yaitu serangkaian ibadah, norma-norma, nilai-nilai, serta Al-Qur’an dan Hadis sebagai rujukan utama. Dengan adanya perintah dan larangan agama akan memberi dampak pada perilaku dan kestabilan kehidupan masyarakat.

**Pemahaman Kesehatan Jiwa**

 Kesehata mmerupakan salah satu unsur kesejahteraan dan juga hak asasi bagi setiap manusia. Sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yang terdapat dalam UUD 1945 dan Pancasila. Mengenai hal kesehatan, tertuang pada pasal 1 ayat 1 UU No. 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan yaitu “keadaan sehat”, yang mencakup baik itu secara mental, fisik, sosial maupun spiritual yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara ekonomis dan sosial” (Depkes RI. KMK No. 406. 2009: 1). Berkaitan dengan kesehatan jiwa, yang termaktub dalam Undang-Undang dimaksudkan untuk menjamin bagi setiap masyarakat supaya bisa mencapai tingkat kualitas hidup yang layak dan baik, menikmati kesehatan jiwa dalam hidup, terbebasnya dari gangguan kejiwaan dan tekanan, serta berbagai gangguan lainnya yang menyebabkan gangguan kesehatan jiwa tiap orang (UU No. 18, 2014:43).[[15]](#footnote-15)

 Jiwa merupakan unsur manusia yang sifatnya non-materi, namun manifestasi dan fungsinya begitu berkaitan dengan materi. Jiwa merupakan hal yang bersifat materi atau benda, melainkan sebuah sistem perasaan, perilaku, hasil pemikiran, persepsi dan juga berbagai pengaruh lingkungan. Manifestasi dari jiwa itu sendiri yaitu dapat dilihat dari adanya kesadaran, emosi, efek, psikomotor, berfikir, sifat kepribadian dan persepsi. Sedangkan sehat dalam dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu keadaan nyaman seluruh anggota tubuh beserta bagian-bagiannya dan keadaan bugar. Nyaman dan bugar merupakan keadaan yang relatif, dikarenakan bersifat subjektif seseuai dengan orang yang merasakan dan mendefinisikannya.[[16]](#footnote-16)

 Mengenai jiwa yang sehat, terdapat beberapa indokator untuk menilai atau mengenali seperti apa kesehatan jiwa itu. Menurut Karl Menniger dalam mendefinisikan indikasi orang yang memiliki jiwa yang sehat yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta berintegrasi dan berinteraksi dengan tepat, baik juga bahagia. Menurut Michael Kirk Patrick, orang yang memiliki jiwa yang sehat yaitu orang yang terbebas dari gejala-gejala gangguan psikis, dan berfungsi optimal sesuai apa yang ada dalam dirinya. Menurut Clausen, menurutnya orang yang sehat jiwanya adalah orang yang bisa mencegah gangguan mental yang diakibatkan berbagai stressor, dipengaruhi kecil atau besarnya stressor, budaya, makna, intensitas, agama, kepercayaan dan sebagainya.[[17]](#footnote-17)

 Menurut WHO, dari populasi manusia di seluruh dunia, satu dari empat orang memiliki masalah pada hal kejiwaan.[[18]](#footnote-18) WHO (World Health Organization) pada 2008 menjelaskan tentang kriteria jiwa yang sehat dalam diri seseorang sebagai berikut: (1) Merasa bebas secara relatif dari kecemasan dan ketegangan, (2) Dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan secara konstruktif, meski kenyataan tersebut buruk, (3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima, (4) Mendapat kepuasan dari perjuangan atau usaha dalam hidupnya, (5) Memiliki daya kasih yang kuat dan besar, (6) Saling memuaskan dan tolong menolong dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, (7) Menerima kekecewaan untuk dijadikan pembelajaran supaya lebih baik kedepannya, (8) Mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang konstruktif dan kreatif.[[19]](#footnote-19)

 Dari beberapa penjelasan tentang kesehatan jiwa di atas, setidaknya memberikan gambaran bagaimana ciri-ciri dan bentuk dari jiwa yang sehat dalam diri seseorang. Zakiah Daradjat menjelaskan, ciri utama dari sehatnya mental dan jiwa seseorang yaitu tentramnya batin, hidup tenang, damai dan aman,[[20]](#footnote-20) saling cinta mencintai, dipenuhi kebenaran dan keadilan, menciptakan generasi yang sehat dan terhindari dari gangnguan kejiwaan.[[21]](#footnote-21) Dengan perasaan yang tenang dan dipenuhi rasa ketentraman batin, maka Undang-Undang Dasar 1944 mengenai kesehatan yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 36 Tahun 2009 akan terwujud. Perasaan tenang seseorang akan juga berdampak pada kesehatan fisik seseorang yang menjadi penunjang manusia dalam melakukan segala aktivitas hidup.

 Namun, dalam fakta yang terjadi di lapangan kerap kali terdapat masalah-masalah gejala gangguan kejiwaan yang di alami tiap orang. Penyakit gangguan jiwa[[22]](#footnote-22) nantinya akan mempengaruhi tingkah laku, pikiran, emosi, timbulnya efek negatif dalam kehidupannya dan juga berdampak pada keluarganya. Mengenai masalah kesehatan jiwa ini sangatlah penting untuk mendapat perhatian lebih terutama dari seluruh masyarakat dan seluruh jajaran pemerintah. Kerap kali sesorang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa atau mentalnya mendapat deskriminasi dari lingkungan sekitarnya seperti halnya diberhentikan dari sekolah atau pekerjaan, ditelantarkan oleh anggota keluarganya dan bahkan dalam kasus lain ada yang dipasung. Dengan adanya perilaku semacam itu terhadap penderita gangguan kesehatan jiwa sangatlah memprihatinkan dan seharusnya mendapat perhatian lebih.[[23]](#footnote-23)

 Kesehatan jiwa yang dimaksud disini selain mendapat ketenangan batin, juga dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa pasal 1 ayat 1 yaitu sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat berkembang baik itu secara fisik, spiritual, mental dan juga sosial sehingga seseorang atau individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri, dapat bekerja dengan produktif, bisa mengatasi berbagai tekanan, serta mampu memberikan kontribusi yang positif bagi komunitasnya. Lalu dalam pasal 3 tentang upaya kesehatan jiwa yang bertujuan untuk menjamin seseorang mendapatkan kualitas hidup yang layak dan baik, menikmati kehidupan jiwa yang bebas, sehat,idari tekanan, ketakutan serta berbagai gangguan kesehatan jiwa.[[24]](#footnote-24)

 Sedangkan dalam pandangan agama Islam mengenai kesehatan jiwa dikenal dengan *al-Tibb al-Ruhani.* Konsep kesehatan mental atau jiwa pertama kali diperkenalkan dunia kedokteran muslim oleh Abu Zayd Ahmed Ibnu Sahl al-Balkhi dari Persia (850-934). Al-Balkhi berhasil menghubungkan penyakit antara jasmani dan rohani dalam kitabnya yang berjudul *Masali al-Abdan wa al-Anfus* (Makanan untuk tubuh dan jiwa). Dalam menjelaskan tentang kesehatan psikologi dan spiritual, al-Balkhi mengunakan istilah *al-Tibb al-Ruhani.* Sedangkan istilah Tibb al-Qalb, digunakan untuk menjelaskan kesehatan mental.[[25]](#footnote-25)

 Al-Balkhi berpendapat bahwa tubuh dan jiwa bisa sehat dan bisa pula tidak (sakit). Dari sinilah yang disebut dengan keseimbangan dan ketidakseimbangan. Akibat dari ketidakseimbangan sendiri meyebabkan sakit kepala, demam, dan rasa sakit pada badan. Sedangkan ketidakseimbangan dalam jiwa dapat menimbulkan kegelisahan, kemarahan, kesedihan dan gangguan-gangguan lain yang berkaitan dengan kejiwaan yang lain. Pemikir muslim lainnya yang turut andil menyumbangkan pemikirannya dalam dunia penyakit kejiwaan yaitu Al-Farabi. Al-Farabi merupakan salah satu ilmuan termasyhur secara khusus menulis risalah yang berkaitan dengan psikologi sosial dan ada hubungannya dengan studi kesadaran,[[26]](#footnote-26)

**Mengenal Kontrol Sosial**

 Dalam teori Travis Hirschi (1969) mengenai kontrol sosial sebagai berikut sangat menarik untuk dikaji.[[27]](#footnote-27) Dalam bukunya, Hirschi mengungkapkan bahwa perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terjadi dikarenakan terdapat kegagalan sosialisasi pada masyarakat yang terkait dengan kesadaran tentang tata tertib, aturan, norma. Fenomena penyimpangan sosial semisal tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang dianggap sebagai akibat dari gagalnya lingkungan sekitar dan masyarakat dalam membentuk kontrol sosial, seperti halnya sekolah, keluarga dan hal lainnya. Selanjutnya, Hirschi mengungkapkan kembali bahwa pada dasarnya manusia merupakan individu yang tidak bisa mentaati hukum dan peraturan, sebab itulah sangat diperlukan sekali adanya kontrol sosial dalam mengatasi hal tersebut.[[28]](#footnote-28)

 Peter L. Berger dalam Setiadi mengungkapkan bahwa kontrol sosial merupakan berbagai upaya masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang atau menyimpang. Soekanto menyatakan bahwa kontro sosial merupakan suatu proses baik itu direncanakan ataupun tidak, yang tujuannya membimbing, mengajak bahkan juga memaksa masyarakat supaya patuh dan taat terhadap kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan Joseph R. Roucek menyatakan bahwa kontrol sosial adalah proses yang terencana maupun tidak untuk mengajar individu supaya dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan kebiasaan kelompok di lingkungan ditempati.[[29]](#footnote-29) Juga menurut Durkheim, definisi kontrol sosial adalah cara yang digunakan masyarakat, guna mengendalikan perilaku negatif atau menyimpang dari garis yang sudah diyakini sebagai garis yang semestinya (benar) oleh masyarakat.[[30]](#footnote-30)

 Teori kontrol sosial diperlukan untuk meredam fenomena-fenomena penyimpangan dan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan kosongnya pengendali sosial atau kontrol yang akhirnya menyebabkan penyimpangan. Dibangunnya teori ini atas dasar pandangan bahwa setiap individu (manusia) cenderung tidak taat terhadap aturan-aturan (hukum) atau juga dalam diri manusia adanya dorongan untuk melakukan pelangggaran norma, nilai, aturan-aturan.[[31]](#footnote-31) Adanya dorongan-dorongan untuk melakukan pelanggaran tersebut yang menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat. Pasalnya, jika seseorang kerap melakukan pelanggaran dan dilakukan secara terus menerus, maka hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai hal yang wajar bagi mereka. Tentunya hal semacam ini tidaklah tepat.

 Diperlukannya kontrol sosial, yaitu untuk menjadikan seseorang mau ikut serta dalam upaya meningkatkan kontrol sosial dan menaati peraturan-peraturan dalam kehidupan masyarakat.[[32]](#footnote-32) Travis Hirschi (1969) mengungkapkan bahwa dalam membentuk kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat lemah atau kuat terdiri dari empat unsur, yaitu *Commitment, Attachment, Involvement* dan *Belive*.

a. *Commitment*

 Komitmen merupakan unsur yang juga begitu penting dalam membentuk kontrol sosial. Komitmen yang dimaksud disini yaitu bagaimana dalam tiap individu harus memiliki tanggung jawab mengenai kesadaran betapa pentingnya menaati norma dan peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komitmen mengenai pentingnya kesadaran mentaati peraturan dalam masayarakat nantinya membuat individu berpola pikir jika melakukan perilaku yang menyimpang akan berdampak negatif.

b. *Attachment*

kerap juga disebut dengan unsur kasih sayang, kasih sayang pastilah dimiliki dalam setiap individu, secara langsung maupun tidak langsung nantinya akan membantu membentuk kontrol sosial yang baik/optimal, dikarenakan unsur ini didapati dari sosialisasi dan ajaran keluarga sebagai kelompok primernya. Semua ajaran, semua nilai dan segala pembentukan berakar dan dimulai dari faktor keluarga. Maka dari itu unsur *Attachment* beitu penting dalam mencapai kontrol sosial yang lebih baik.[[33]](#footnote-33)

c. *Involvement*

Hal yang tidak kalah penting juga yaitu keterlibatan dalam masyarakat. Norma-norma dan aturan-aturan serta nilai yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat dan disetujui oleh masyarakat pula. Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya menerapkan dan menjaga peraturan-peraturan juga nantinya akan menimbulkan perilaku saling menjaga, mengajak, dan tiap individunya saling mentaati aturan. Dengan banyaknya individua tau masyarakat yang menaati peraturan dalam suatu masyarakat tersebut, nantinya juga akan berdampak pada individu yang lain akan ikut menaati aturan-aturan yang ada.

d. *Belive*

Unsur keyakinan, kepercayaan, dan kepatuhan terhadap norma, aturan, serta nilai yang ada merupakan hal yang tak kalah penting. Penamaan belief pada individu/seseorang akan membuat individu akan selalu mentaati peraturan dan berkeyakinan sebagai suatu kewajiban, dan melanggar aturan dipandang sebagai kesengsaraan.

 Dalam upaya meraih kontrol sosial yang optimal, sebaiknya ke-empat unsur diatas di terapkan dengan baik dan diperkuat, masyarakatpun tidak perlu kawatir lagi jika sudah kontrol sosial yang begitu tinggi.[[34]](#footnote-34) Dengan begitu, angka penyimpangan seperti halnya konflik, kriminalitas dan perilaku menyimpang lainnya dapat diatasi dengan baik.[[35]](#footnote-35) Sedangkan asumsi mengenai teori kontrol sosial dalam Stephan Huewiz (1986) yang dikemukakan oleh F. Ivan Nye ada empat point: (a) harus adanya kontrol baik itu internal juga ekstrenal, (b) manusia diberi kaidah-kaidah/aturan-aturan agar tidak melakukan penyimpangan atau pelanggaran, (c) sangat penting adanya sosialisasi yang memadai (*adequate*), disitulah dilakukannya pendidikan kepada individu, (d) remaja diharap untuk mentaati hukum (*law abiding*).

**Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa**

Menurut Yusuf (2004), ia menjelaskan bahwasanya manusia pada dasarnya merupakan homoreligius atau makhluk beragama. Dikatakan demikian dikarenakan manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa keberagamaan dan juga memiliki kemampuan untuk mengamalkan dan memahami nilai-nilai keagamaan, baik itu berupa ritual personal atau juga ibadah sosial, seperti halnya menjalin hubungan dengan sesama manusia dan menciptakan keharmonisan lingkungan hidup dan juga bermanfaat untuk kesejahteraan maupun kebahagiaan umat manusia.[[36]](#footnote-36) Dari adanya rasa keagamaan tersebut, manusia tentunya memiliki kesadaran dalam beragama ketika menjalankan kehidupan.

Agama merupakan hal yang memiliki peran sentral dalam menentukan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Mengenai pengingkaran yang dilakukan oleh manusia terhadap agama kemungkinan memiliki beberapa faktor tertentu baik itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dapat juga disebabkan oleh kepribadiannya. Dari adanya pengingkaran tersebut nampaknya tidak sulit bagi seseorang yang beragama untuk kembali pada hal yang semestinya yang dilakukan dalam menaati perintah agama. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai unsur batin yang cenderung memiliki peran untuk mendorong seseorang untuk tunduk kepada Dzat yang gaib atau maha kuasa. Ketundukan inilah yang menurut psikologi kepribadian merupakan faktor *intern* yang dinamakan *conscience of man* (hati nurani) atau juga *self* (pribadi).[[37]](#footnote-37)

 Kesehatan merupakan hal yang di idam-idamkan bagi setiap manusia, apalagi terkait dengan kesehatan mental atau jiwa. Dengan sehatnya jiwa dapat menunjang seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia terlaksana dengan baik. Namun, di Indonesia mengenai pelayanan kesehatan terhadap pengidap gangguan jiwa kurang optimal dan Indonesia juga termasuk dalam salah satu negara di dunia yang memiliki rasio paling rendah psikiater perkapita. Dari kurangnya pelayanan tersebut, membuat keluarga pengidap untuk lebih membawa ke pengobatan alternatif seperti halnya tokoh atau ahli agama. Dengan dibawanya pasien pengidap gangguan jiwa ke ahli agama dipercaya dapat mengatasi segala gangguan tersebut. Dikarenakan agama memiliki peran penting terhadap kesehatan jiwa.[[38]](#footnote-38)

 Pada hakikatnya, manusiansebagai ciptaan Allah SWT diciptakan mempunyai naluri beragama, tidak lain adalah agama tauhid. Tidak wajar jika manusia tidak beragama tauhid, ketidak beragamaan tahuid tersebut dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.[[39]](#footnote-39)

 Kesehatan mental merupakan ilmu yang didalamnya meliputi sitem tentang peraturan-peraturan, prinsip-prinsip, dan juga berbagai prosedur dalam upaya mempertinggi atau meningkatkan kesehatan rohani (jiwa). Menurut H.C Witherington mengenai kesehatan mental, ia berpendapat bahwa orang yang memiliki mental sehat dalam dirinya yaitu orang yang dalam hati atau ruhaninya tidak ada sama sekali kegundahan, stres, dan hal buruk lainnya kecuali selalu merasakan perasaan senang, tenang, tentram dan aman. Indikator sehatnya jiwa seseorang sangat perlu diketahui suapay terhindar dari berbagai gangguan kesehatan jiwa yang nantinya juga akan berdampak pada kesehatan fisik. Dengan begitu, mengenai permasalahan kesehatan mental yang nantinya berpengaruh terhadap jiwa seseorang menyangkut prinsip-prinsip serta pengetahuan yang terdapat dalam lapangan kedokteran, biologi, psikologi dan tentu juga agama.[[40]](#footnote-40)

 Masalah kesehatan, selain dapat diatasi dalam bidang kedokteran, terdapat juga alternatif mengenai pengobatan dengan menggunakan cara hipnotis atau juga yang dikenal dengan authotheraphia dan psikoterapi yang dikembangkan oleh Freud dan Dr. Breuer tentang psikoanalisis. Pengobatan semacam ini digunakan untuk menyembuhkan pasien atau sesoorang dari berbagai gangguan penyakit jiwa (ruhani). Pengobatan semacam ini juga menjadi alternatif lain dari pengobatan gangguan jiwa seseorang selain menggunakan jalan kedokteran. Usaha yang diterapkan semacam ini, dalam beberapa kasus tertentu biasanya juga berkaitan dengan aspek kepercayaan atau keyakinan masing-masing orang.

 Titik letak dari pengaruh agama sebagai keyakinan dalam menjaga kesehatan jiwa seseorang ju ga terletak pada keyakinan atau sikap tawakal (penyerahan diri) seseorang kepada Dzat Yang Maha Agung (Allah). Dengan menerapkan sikap selalu berserah diri terhadap Tuhan akan memberi energi positif dan optimis pada diri seseorang yang nantinya akan memunculkan perasaan tenang, positif, puas, perasaan bahagia, sukses, merasa aman dan juga dicintai. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa manusia kembali pada fitahnya yaitu sehat segi jasmani maupun rohani. Dalam agama juga menegaskan dan menganjurkan untuk selalu patuh terhadap perintah agama supaya mendapat kesehatan fisik maupun jiwa. Oleh karenanya manusia dalam usaha memelihara jiwa supaya tetap sehat dan terhindar dari segala macam gangguan diperintah untuk senantiasa berserah diri terhadap Tuhan dan melaksanakan amaliah ibadah yang diperintahkan agamanya masing-masing.[[41]](#footnote-41)

 Perintah agama yang ditekankan kepada seluruh pemeluknya untuk selalu dilaksanakan dengan baik dan rutin cukup logis untuk menentukan kesehatan mental atau jiwa seseorang. Pelaksanaan dan bentuk perintah agama seperti halnya ibadah, paling tidak juga akan berpengaruh dalam menumbuhkan keluhuran budi yang nantinya juga akan mendapat perasaan sukses dalam mengabdi atau menyembah Tuhan dan mendapat ketentraman batin. Hal yang dilakukan seperti tindakan peribadahan tersebut setidaknya juga akan memberi rasa terhadap pemeluknya bahwa dalam menjalani hidup lebih bermakna. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia yang mempunyai sisi jasmani serta rohani yang keduanya tidak dapat dipisahkan pasti sangat membutuhkan perlakuan yang bisa memuaskan kedua sisi tersebut.[[42]](#footnote-42)

 Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius sejak dulu hingga sekarang, tentunya agama menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembersihan jiwa atau memelihara kesehatan jiwa atau rohani.[[43]](#footnote-43) Seperti halnya bunyi sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Termasuk juga upaya program dan kajian mengenai kesehatan jiwa. Mengenai hal ini, semakin banyak pengakuan terhadap agama yang dipandang memiliki nilai positif terhadap kesehatan jiwa. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa peran agama yang begitu signifikan dalam upaya atau proses penyembuhan. Seperti yang di ungkapkan oleh Corrigan dkk (2003), bahwa adanya hubungan yang positif dari adanya keterlibatan agama dengan *psychological well being* serta dapat meredakan gejala psikiatris yang dialami oleh pengidap gangguan jiwa.[[44]](#footnote-44)

 Survey juga membuktikan bahwa pada 1.824 pengidap gangguan jiwa ketika menjalani masa proses kesembuan, dalam hasil penelitian bahwa secara keseluruhan dari pengidap gangguan jiwa 90% penderita mengidentifikasi diri sebagai seseorang yang taat beragama (religius). Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya baik dari segi agama dan spiritual didalamnya terdapat kekuatan terapeutik dikarenakan secara positif juga berkaitan dengan *psychological well being* serta adanya penurunan dari gejala gangguan jiwa. Dari hasil survey tersebut sudah jelas bahwa peran agama memiliki peran yang positif dalam upaya merawat kesehatan rohani atau jiwa.[[45]](#footnote-45)

 Lebih jauh deri mempertimbangkan agama sebagai suatu variable, terdapat juga pemikiran psikologi yang didasarkan kepada agama, seperti halnya psikologi Kristen, Buddha, Hindu serta Islam. Dalam hal ini, ranah psikologi Islam yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan *‘ilmu nafs* merupakan bidang yang telah mengalami perkembangan hingga kini. Ilmuan muslim yang mengkaji perihal kejiwaan antara lain Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rush, Ibnu Sirrin, Ibnu al-Haytam, Al Farabi, Al Ghazali dan masih banyak lagi ilmuan muslim yang mengkaji tentang kejiwaan. Ilmuan muslim yang begitu mempunyai pengaruh/kontribusi besar terhadap bidang kesehatan jiwa yaitu pada abad pertengahan. Dari beberapa tokoh muslim tersebut mengkaji mengenai adanya pengaruh agama yang di implementasikan melalui beberapa ibadah seperti halnya sholat, puasa, dzikir, dan kegiatan ibadah lainnya.[[46]](#footnote-46) Tentunya hal tersebut di isi dengan penguatan iman: yaitu sebuah metodologi yang nantinya berimplementasi pada ketentraman, ketenangan, keselarasan dan kesehatan mental.[[47]](#footnote-47)

 Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang merupakan agama wahyu. Dalam ajaran Islam sendiri menekankan untuk selalu menerapkan berbuat baik terhadap siapapun dan apapun. Ajaran dari Islam sediri juga rasional dan juga dapat membantu manusia untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian hidup, Nilai-nilai kesilaman yang berlandaskan keimanan merupakan motivasi inovatif yang bisa membentuk terapi agama Islam. Dari adanya doktrin iman yang dibilang aplikatif merupakan metodologi kuratif, preventif, rehabilitatif dan konstruktif dalam menumbuhkembangkan kesehatan mental dan kepribadian. Iman yang menjadi dasar kesadaran manusia dalam beragama akan melahirkan kesadaran bahwa Allah swt selaku sang Maha Pencipta senantiasa selalu mengawasi manusia.[[48]](#footnote-48)

 Ajaran agama Islam sendiri yang menyerukan untuk selalu menaati perintah agama supaya mendapat kebahagiaan di dunia hingga akhirat, dijanjikan akan diberi ketenangan dan kesehatan mental atau rohani serta ditunjukkan jalan yang lurus. Jika seseorang ketika mengalami suatu kekecewaan dan ia tetap berpegang teguh terhadap agama, maka ia akan menghadapi dengan tabah dan tenang serta tidak merasa putus asa. Keyakinan semacam inilah yang membawa manusia tetap mempunyai kesehatan mental yang juga berimbas pada jiwa yang tenang, sebab terhindari dari perasaan depresi, cemas, stress ketika tertimpa masalah.[[49]](#footnote-49) Seperti yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 175 sebagai berikut:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya: “*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surge), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepadanya”.[[50]](#footnote-50)*

 Dari kutipan ayat di atas menjelaskan tentang ketika seseorang tetap berpegang teguh terhadap agama Allah, maka akan dijamin mendapatkan rahmat dan ditunjukkan jalan yang lurus. Disamping itu ketika seseorang mendapat rahmat, maka akan berdampak pada kondisi kejiwaannya yang cenderung lebih sehat dibandingkan dengan seseorang yang menyimpang dengan agama. Dengan demikian, Al-Qur’an menjadi berfungsi sebagai obat penawar dan petunjuk dari gersangnya rohani manusia. Pada umumnya, ketika terdapat seorang pasien yang mengalami sakit langsung meminta pertolongan pengobatan terhadap dokter atau ahli medis, akan tetapi kerap sekali ditemukan fenomena yang sakit bukan jasmaninya, melainkan jiwa atau ruhaninya. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai seluruh manusia, seseungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.* (Q.S. Yunus: 57)[[51]](#footnote-51)

 Mengenai kutipan ayat di atas, dalam tafsir *Al-Misbah* menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa, “ayat ini menegaskan bahwasanya Al-Qur’an merupakan obat bagi apa yang ada dalam dada. Dari penyebutan kata dada disini diartikan sebagai hati, dan menunjukkan bahwa wahyu ilahi berfungsi sebagai penawar atau menyembuhkan berbagai penyakit rohani seperti halnya dengki, takabur, ragu dan lainnya.[[52]](#footnote-52)

 Dalam ajaran islam terdapat tradisi spiritualitas yang menjadi jalan atau upaya membersihkan jiwa atau merawat jiwa supaya baik. Tradisi spiritualitas tersebut dalam islam dikenal dengan *tasawuf*. Perkembangan tasawuf sendiri sejak abad pertengahan dan hingga kini di praktekkan dan dikaji oleh masyarakat dalam kelompok atau komunitas tarekat. Kontribusi tasawuf dalam pengembagan konsep kesehatan jiwa modern sangatlah begitu penting. Pada mulanya sejak abad pertengahan lebih terfokus pada yang disebut dengan “penyakit hati”, yang meliputi iri hati, benci, curiga, marah, cemburu, sombong, dendam, mementingkan diri, memuja diri, cinta dunia, pamer, dan juga takut mati.[[53]](#footnote-53)

 Dalam tasawuf berkaitan dengan penyakit hati seperti di atas begitu dekat dengan konsep psikologi Barat yakni (*negative emotion*). Kategori emosi negatif seperti ini yaitu mengkaji tentang dendan, emosi benci, cemburu dan emosi negatif di bahas di beberapa buku salah diantaranta yaitu *The Psychology of Hate* dan *Handbook of Jealosy*. Dalam sebuah penelitian juga membuktikan bahwa kategori emosi negatif yang hinggap dalam diri seseorang memiliki keterkaitan yang kuat dengan adanya gangguan jiwa. Tidak hanya itu, dalam pandangan tasawuf, penyakit hati dan emosi negatif tersebut merupakan akar utama dari kondisi gangguan jiwa. Seperti contoh, penyakit delusi yang merupakan salah satu dari gejala gangguan jiwa atau juga yang disebut waham (bahasa arab), *delusion of gredeour* (waham kebesaran), yaitu dimana seseorang merasa paling pintar dan paling hebat diantara yang lain dan mempunyai kekuatan yang tidak dapat tertandingi. Dari kejadiaan semacam ini setelah ditelusuri lebih mendalam ternyata gangguan yang sedang dialami semacam ini berakar dari penyakit hati yaitu merasa paling hebat, mengagumi diri atau disebut *ujub.[[54]](#footnote-54)*

 Keterkaitan antara tasawuf yang menjadi jalan memelihara dan membersihkan jiwa dengan psikologi memiliki kesamaan diantara keduanya. Tidak hanya adanya kesamaan tentang kajian masalah gangguan kejiwaan saja, akan tetapi juga mengkaji tentang kesehatan jiwa. Semacam ini dapat dilihat dalam hasil penelitian dan kajian psikologi positif. Kajian psikologi positif tersebut diantaranya: *gratitude* (kebersyukuran), *forgiveness* (pemaafan), *happiness* (kebahagiaan), *kindness* (kebaikan), *resilience* (resiliasi), *patience* (kesabaran) dan masih banyak lagi. Perlu juga diketahui, sebelum munculnya psikologi positif tersebut, pembahasan mengenai hal semacam itu telah dikaji oleh ilmuwan muslim jauh sebelumnya, Seperti halnya Al-Ghazali yang mengkaji tantang kesabaran dan kebersyukuran secara mendalam dalam karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Juga dalam bukunya yang berjudul *Kimyatusy-Sya’adah* (kimia kebahagiaan), yang membahas topik kebahagiaan. Demikian juga dengan kajian mengenai kebaikan hati dan pemaafan yang telah terdapat dalam kajian tasawuf yakni akhlakul karimah (*akhlak terpuji*) yang meliputi: sabar (*shobr*) tanpa pamrih (*ikhlas*), menerima dengan tulus (*ridho*), berserah diri (*tawakkal*), dan penuh harapan (*roja’*).[[55]](#footnote-55)

 Demikian telah tanpak adanya kesamaan antara kajian psikologi dan tasawuf mengenai kesehatan jiwa. Dari keduanya mengkaji tentang gangguan jiwa dan kesehatan jiwa yang memiliki kesamaan. Dari adanya kesamaan ini, tidak menutup kemungkinan bahwa psikologi juga memasuki wilayah yang di klaim sakral, yakni mengenai kesucian jiwa. Dengan kata lain, tidak cukup hanya dengan sehatnya jiwa semata, akan tetapi bagaimana seseorang berusaha menggapai kesucian dan kebersihan jiwa untuk mencapai tujuan utama dalam hidup. Tujuan utama atau tujuan final dalam hidup adalah meraih jiwa yang paripurna (*an-nafs al-kamilah*). Dengan begitu, jika menerapkan beberapa tahapan penyucian jiwa dalam tasawuf dapat mencapai tingkatan yang paripurna dan jauh dari sifat keduniawian dan terhindar dari segala macam gangguan kejiwaan.[[56]](#footnote-56)

 Dalam upaya mencapai kesehatan dan kesucian jiwa, orang haruslah melalui beberapa tahapan dalam menjalani proses transformasi jiwa. Menurut salah seorang Mursyid dan pakar psikologi yaitu Robert Freger menjelaskan detail mengenai tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam membersihkan jiwa. Terdapat tujuh tingkatan jiwa yang harus dilalui dalam tasawuf, diantaranya: (1) *an-nafs al-amarah* (jiwa yang dikuasai hawa nafsu), (2) *an-nafs al-lawwanah* (jiwa yang menyesali), (3) *an-nafs al-mulhamah* (jiwa yang tercerahkan dan mendapat ilham), (4*) al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), (5) *an-nafs al-rodiyyah* (jiwa yang ridho) (6) *al-naf ial-mardiyya* (jiwa yang mendapatkan ridho), (7) *al-nafs al-kamilah* (jiwa yang sempurna, yang suci).[[57]](#footnote-57)

 Dalam memelihara jiwa agar tetap positif dan sehat, sangat dianjurkan untuk selalu menegakkan segala perintah dan larangan agama terutama dalam Islam, seperti ibadah sholat, dzikir, sholawat, dan kegiatan lainnya yang dapat menjadikan perasaan atau jiwa seseorang tenang, senang, tentram, nyaman, ada beberapa tempat yang terbilang efektif dalam membina jiwa (rohani) manusia supaya tetap sehat. Ada kutipan ayat tentang ibadah yang bertujuan untuk meminta permohonan supaya hajat atau kebutuhan manusia terpenuhi dan terhidar dari berbagai perbuatan keji dan munkar, yaitu dianjurkan untuk melaksanakan ibadah sholat. Allah swt berfirman.

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Ankabut: 45).[[58]](#footnote-58)

 Ayat di atas merupakan perintah agama untuk selalu mendirikan sholat seupaya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Kemudian dalam kutipan ayat lain yang mengatakan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Aritinya: “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*”. (Q.S. Al-Baqarah: 186).[[59]](#footnote-59)

 Penggalan ayat di atas menegaskan, bahwa dengan melakukan ibadah sholat dan berdoa berserah diri kepada Allah, maka segala macam permohonan akan dikabulkan. Hal ini nantinya juga membantu manusia dalam meredakan ketegangan emosi, dikarenakan seorang mukmin mempercayai bahwa Allah akan mengabulkan permohonan, memecahkan berbagai masalah kehidupan, memebuhi segala kebutuhan, dan membebaskan manusia dari rasa kerisauan dan kegelisahan. Sholat juga mengantarkan manusia pada hasil psikoterapi yang tercapai dengan baik. Hal ini disebabkan karena mendapat perasaan aman, lepas dari ketegangan emosi yang dialami dalam diri manusia.[[60]](#footnote-60) Sholat juga akan memotivasi seseorang untuk lebih menjernihkan unsur hati, menghapus berbagai penyakit kejiwaan dan dengki serta memberikan ketabahan hati dan ketentraman.[[61]](#footnote-61) Dengan begitu, dengan menjalankan sholat, akan menjadi penerang hati, penerang wajah, dan mampu menenangkan jiwa,[[62]](#footnote-62) Sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya: “*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.* (Q.S ar-Ra’d: 28).[[63]](#footnote-63)

 Selain mengenal manfaat ibadah sholat dalam Islam, perlu juga kita ketahui manfaat puasa bauk itu puasa wajib atau sunnah dalam ajaran Islam. Manfaat atau tujuan dilaksanakannya puasa pertama sebagai ajang pembersihan jiwa (*Tazkiyah al-nafs*). Dalam pelaksanaan puasa dalam sebuah penelitian disamping menyehatkan badan, menurut para dokter spesialis juga dapat mengagkat aspek kejiwaan yang mengungguli aspek materi yang ada dalam diri manusia, Dalam ritual puasa terdapat ketenangan batin/ruh Ilahi atas akal pikiran atas nafsu syahwat dan materi. Puasa juga dapat menajamkan perasaan pada nikmat Allah swt.[[64]](#footnote-64)

 Dalam hasil penelitian memberikan jawaban dalam mengatasi gangguan jiwa dan memelihara rohani tetap sehat dan normal selain melaksanakan berbagai ibadah yang salah satunya adalah sholat adalah peran Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren telah memainkan peran utama yang dipimpin oleh tokoh agama yang kerap kali dijuluki kyai atau ulama dalam memberikan pembinaan, pengobatan, dan penyembuhan yang berdasarkan nilai-nilai islam. Kyai sendiri digambarkan sebagai orang yang alim atau berpengetahuan lebih tentang agama, maka tidak heran jika Kyai mempunyai otoritas dan posisi karena setiap ucapan atau apa yang diucapkan di dengarkan oleh orang.[[65]](#footnote-65)

 Kegiatan yang menunjang jika ingin mendapat kebahagiaan yaitu memiliki fisik yang sehat, dengan begitu dapat beribadah dengan baik kepada Allah. Islam juga mengutamakan kesehatan baik dari segi jasmani (lahir) maupun rohani (batin). Salah satu upaya menumbuhkan rasa religiusitas, dapat ditempuh dengan jalur pendidikan yang sangat mendukung. Penerapan pendidikan keagamaan Islam seperti halnya pesantren sangatlah berpengaruh terhadap mental dan kesehatan jiwa (batin) seseorang. Menurut Zakiah mengenai landasan pendidikan Islam yaitu meliputi AL-Qur’an, Sunnah dan Ijtihad. Selanjutnya Zakiah berpendapat bahwa pada dasarnya tujuan utama dari pendidikan Islam seperti halnya di Pesantren yaitu membentuk karakter manusia muslim yang memiliki kesehatan mental, jiwa atau rohaninya.[[66]](#footnote-66)

**Agama Sebagai Kontrol Sosial Kehidupan Masyarakat**

Kehidupan di masyarakat merupakan realitas yang tidak bisa di hindari, tentunya didalamnya keharusan tiap individu untuk berinteraksi.[[67]](#footnote-67) Namun, tidak semua aktivitas interaksi atau juga perilaku yang dilakukan tiap individu semuanya baik. Tidak menutup kemungkinan juga terdapat perilaku yang negatif, menyimpang dan merugikan masyarakat lain. Supaya masyarakat terhindar dari perilaku penyimpangan dan kekacauan, maka sangat diperlukanlah suatau cara yang memungkinkan setiap orang dalam suatu masyarakat dapat selalu menerapkan sikap *conform* dan sesuai dengan harapan yang di inginkan. Cara semacam ini dinamakan pengendalian sosial atau kontrol sosial. Menurut Roucheck, kontrol sosial didefinisikan sebagai proses baik yang direncanakan maupun juga yang tidak direncanakan, bahkan juga memaksa warga masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dan disepakati bersama. Adanya pengendalian semacam ini sangatlah penting supaya terciptanya suatu ketertiban sosial yang menjadi syarat utama dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat.[[68]](#footnote-68)

 Salah satu media yang sangat berpengaruh dalam melakukan kontrol sosial[[69]](#footnote-69) yaitu agama, yang berfungsi menjaga harmoni sosial supaya tidak runtuh dari pengeruh-pengaruh menyimpang.[[70]](#footnote-70) Ajaran agama memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan hal yang buruk dan merugikan. Sebagaimana firman Allah:

مَن جَاء بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَن جَاء بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Arinya: “*Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu*.” (Q.S Al-Qashas: 84).[[71]](#footnote-71)

 Dari adanya peraturan-peraturan dalam agama umumnya merupakan hal yang tertuju pada tertib sosial. Seperti halnya perintah agama untuk berbuat baik dan dilarangnya perbuatan menyakiti atau sampai membunuh, merupakan salah satu contoh ajaran agama yang mengarah pada tertib sosial dan integrasi. Banyak kita ketahui ajaran dan doktrin-doktrin agama yang sejalan hal itu. Oleh karenanya, Persons menyatakan “…..*religion has been universally regarded value system*” (Agama merupakan perekat sosial yang mengikuti individu dan kelompok-kelompok sosial dalam suatu keteraturan bersama). Selanjutnya Sastrapratedja mengungkapkan bahwa agama merupakan *sacred canopy* (suatu kanopi sakral)nyang melindungi manusia dari khaos, yang berarti situasi yang tak berarti.[[72]](#footnote-72)

 Pada hakikatnya, manusia sangat membutuhkan agama dan tidak dapat terlepas dalam kehidupan. Menurut Quraish Shihab (1992) menyatakan agama sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengatur lalu-lintas kehidupannya, baik semasa hidup maupun selepasnya. Pengetahuan yang terbatas dalam diri manusia dan adanya sikap egoismenya dapat menyebabkan manusia tidak bisa mengatur lalu lintas kehidupannya sendiri. Dengan begitu, manusia begitu membutuhkan aturan-aturan yang berupa norma-norma, nilai-nilai yang bisa dijangkau oleh nalar manusia. Adanya aturan-aturan itulah yang kemudian dinamakan sebagai agama.[[73]](#footnote-73) Peraturan-peraturan yang diterapkan dengan baik oleh penganutnya ini nantinya menjadikan kehidupan lebih tertata dan tetap harmoni. Sebagaimana ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk taat terhadap Allah, kepada rasul dan para pemimpin sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan kepada para pemimpin diantara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang seseuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasulnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan baik akibatnya”.* (Q.S. An-Nisa’: 59).[[74]](#footnote-74)

 Ayat di atas menyerukan kepada penganut muslim untuk taat terhadap aturan-aturan hidup yang telah ditentukan Allah dalam Al-Qur’an, Hadis Nabi. Namun dalam konteks zaman sekarang tidak mungkin segala sesuatu disandarkan dan dikembalikan kepada dalil-dalil atau Hadis Nabi. Oleh karenanya, Ijtihad para ulama terdahulu juga tidak kalah penting dalam menjaga keharmonisan hidup manusia terutama Muslim yang disesuaikan dengan konteks zaman dan tidak berbenturan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

 Menurut Durkheim, agama juga berfungsi laten yaitu sebagai alat integrasi masyarakat baik dalam tingkatan mikro serta makro. Dalam fungsi ini, agama berkedudukan sebagai alat untuk mencegah terjadinya kekacauan, termasuk juga berbagai macam perilaku masyarakat yang menyimpang. Melalui doktrin, peraturan-peraturan, ritual, agama mengingatkan kembali pada pemeluknya yang menyimpang untuk kembali berjalan di jalan yang lurus sesuai perintah agamayang sudah disepakati bersama.[[75]](#footnote-75) Adanya doktrin yang mengingatkan masyarakat untuk kembali berjalan sesuai aturan-aturan agama, nantinya akan tertuju pada sikap kepatuhan. Seperti halnya doktrin tentang larangan untuk membunuh tanpa alasan yang klaim sebagai dosa besar dalam Islam. Dalam Hadis shahih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!” Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasûlullâh, apakah itu?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari perang yang berkecamuk, menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina”. (HR Bukhari, nomor. 2615, 6465: Muslim, no. 89).

 Adanya aturan-aturan arau doktrin di atas dalam agama Islam menjadi pengontrol manusia dalam hidup untuk tidak menyimpang dan tetap berada dalam jalur kebaikan sesuai ajaran-ajaran Islam. Manusia juga dituntut untuk patuh terhadap nilai, norma, dan aturan-aturan agama supaya mendapat rahmat dan terhidar dari musibah, masalah dan perbuatan yang menyimpang dalam hidupanya.

 *Oberdience* atau kepatuhan didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku atau sikap seseorang untuk mematuhi atau mengikuti perintah atau permintaan orang lain (Fieldman 2003). Sedangkan ungkapan lain yang diutarakan Blass (1999) mengenai kepatuhan yaitu menerima segalah perintah dari orang lain. Kepatuhan sendiri dapat terjadi dalam bentuk apa saja, selama individu atau seseorang masih menunjukkan perilaku taat terhadap seseorang atau sesuatu. Seperti halnya patuh terhadap peraturan. Peraturan sendiri diartikan sebagai sesuatu yang mengandung unsur larangan dan perintah, dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta apa yang harus dilaksanakan, dan tidak sedikit juga ada yang mengandung paksaan. Menurut Rifa’i (2011), ia menyatakan bahwa peraturan merupakan suatu tatanan yang bertujuan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat supaya berjalan dengan baik dan stabil.[[76]](#footnote-76)

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan kepada peraturan merupakan perilaku dan sikap taat dalam menerapkan atau menjalankan peraturan yang ditetapkan dengan kesadaran penuh. Patuhnya seseorang terhadap peraturan yang ditetapkan mempunyai dimensi yang mengacu pada dimensi yang dinyatakan Blass, yakni *belief* (mempercayai), *accept* (menerima), dan *act* (melakukan).[[77]](#footnote-77) Dari kepatuhan tersebut, terlebih patuh pada aturan-aturan agama dan norma-norma akan juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang nantinya tertib. Sikap percaya, menerima dan melakukan menjadikan setiap individu tidak tertekan dalam menjalankan suatu peraturan-peraturan terutama juga menyangkut agama.

 Ajaran agama dianggap sebagai norma bagi pemeluknya, agama juga juga berfungsi sebagai pengawasan sosial baik itu secara individu/peroranagan maupun kelopok/masyarakat. Hal ini dikarenakan: (a) agama secara instansi adalah norma bagi pemeluknya,[[78]](#footnote-78) (b) secara ajaran memiliki fungsi kritis yang sifatnya profetis (kenabian, wahyu), (c) berfungsi sebagai pemupuk kesolidan antar sesama, (d) berfungsi Transformatif. Dengan berfungsinya agama sebagai pengawasan sosial, maka setiap perilaku pemeluk agama dituntut untuk tetap dalam jalan kebaikan yang ditetapkan dalam norma-norma atau aturan-aturan agama.[[79]](#footnote-79) Dengan diterapkannya norma dan aturan-aturan jika dilaksanakan dengan optimal, maka akan tercapailah kehidupan masyarakat yang jauh dari penyimpangan sosial.

**PENUTUP**

 Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupa nmanusia. Agama adalah amaliah akal manusia yang mempercayai adanya kekuatan Dzat Yang Maha Tinggi, juga amaliah hati manusia yang bertawajjuh memohon kekuata ndan rahmat. Adanya hal yang ghaib (Tuhan) menjadi rujukan utama manusia dalam memohon doa atas permohonan-permohonan yang di inginkan diyakini dapat dikabulkan. Dalam suatu agama disamping manusia membutuhkan Dzat Yang Maha Tinggi atas ketidakberdayaan manusia, agama juga memiliki segenap undang-undang atau aturan-aturan tentang kehidupan seperti halnya Islam. Aturan-aturan yang ditetapkan dalam suatu agama supaya manusia tetap dalam fitrah manusia itu sendiri dan mendapat kebahagiaan semasa di dunia maupun hingga akhirat.

 Adapun segenap aturan-aturan dalam agama Islam yang berupa ritual ibadah baik itu sholat, dzikir, dan hal lainnya yang mengarah pada sisi kebaikan merupakan ajang untuk membersihkan jiwa. Pelaksanaan ritual-ritual peribadahan dalam suatu agama memberikan dampak yang positif pada sisi kejiwaan dan nantinya akan berdampak pada kesehatan jasmani. Allah sendiri menjanjikan dalam Qur’an siapa yang mengerjakan ibadah baik itu sholat, dzikir dan lainnya akan mendapat ketentraman, ketenangan, kesehatan jiwa dan terhindar dari penyakit jiwa. Sehatnya jiwa dalam pandangan agama Islam dikenal dengan *al-Tibb al-Ruhani.* Dari sehatnya jiwa yang terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan maupun penyakit hati merupakan penunjang utama dalam kehidupan manusia untuk selalu berbuat kebaikan sesuai undang-undang agama. Dalam dunia Islam mengenai kesehatan jiwa dikenal dengan tasawuf yang memainkan “rasa” dalam mengenal Tuhannya. Peran tasawuf sendiri juga membersihkan penyakit hati dan gejala-gejala penyakit kejiwaan. Dengan adanya ajaran atau jalan dalam agama Islam yang dijanjikan manusia nantinya akan memperoleh kesehatan jiwa, maka agama sangat diperlukan oleh manusia karena ajaran-ajarannya menyangkut segala kehidupan di dunia maupun selepas mati

 Selain berperan dalam memelihara kesehatan jiwa seseorang, agama juga berperan sebagai kontrol sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat, baik itu skala kecil maupun besar. Pada dasarnya setiap individu (manusia) cenderung tidak taat terhadap aturan-aturan (hukum) atau juga dalam diri manusia adanya dorongan untuk melakukan pelangggaran norma, nilai, aturan-aturan. Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan aturan-aturan semacam ini yang menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat, dengan begitu peran agama disini sangat diperlukan. Agama sendiri berisi peraturan-peraturan baik yang dianjurkan untuk dilakukan maupun yang dilarang. Aturan-aturan tersebut berfungsi untuk mengontrol perilaku kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok (masyarakat). Seperti larangan untuk menyakiti atau membunuh sesama manusia dan dianjurkan untuk selalu berbuat kebaikan terhadap apapun dan siapapun merupakan salah satu aturan-aturan dari agama.

 Ajaran-ajaran agama Islam sesungguhnya sudah mencakup seluruh kehidupan manusia, baik itu ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Dengan adanya aturan-aturan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat nantinya berdampak pada perilaku tiap individu maupun kelompok menuju arah yang lebih baik. Agama disini juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Faktor antar individu maupun kelompok juga berpengaruh sebagai kontrol sosial disini. Sikap baik atau kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus dan sudah menjadi budaya akan berdampak pada individu lain untuk ikut serta berbuat kebaikan yang sama. Jika aturan-aturan, nilai-nilai yang ditetapkan agama dijalankan dengan baik, maka kontrol sosial akan dicapai secara optimal. Dengan agama, kehidupan masyarakat menjadi terkontrol dan keharmonisan akan tercapai dalam hidup

**DAFTAR PUSTAKA**

Affandi, Ghozali Rusyid, Dewanti Ruparin Diah, “Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam”, *Jurnal Psikologi,* vol. 6, no. 1, April 2011.

Ahmadi, Bobby, Amsal Amri, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-remang”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah,* vol. 3, no. 1, Februari 2018.

Amaya, Enung, “Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* vol. 6, no. 1, Januari-Juni 2012.

Ariandi, Purmansyah, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam”, *Syifa’ Medika,* vol. 3, no. 2, Maret 2013.

Boty, Middya, “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, *Istinbath*, vol. 15, Januari 2015.

Faizah, Lumatul, Sri Sadewo, “Prostitusi dan Kontrol Sosial Masyarakat Sedati Ngoro Mojokerto”, *Paradigma,* vol. 3, no. 1, 2015.

Firdaus, “Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental yang Hakiki”, *Al-Adyan,* vol. XI, no. 1, Januari-Juni 2016.

Gumiandari, Septi, “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)”, *Holistik,* vol. 12, no. 1, Juni 2011.

Hadisuprapto, Paulus, “Teori Perilaku Delinkuen (Tinjauan Teoritis): Teori Subkulture Delinkuen, Teori Netralisasi, Teori Kontrol Sosial”, 14-30 Nevember 1994.

Hamali, Syaiful, “Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Jurnal Tapis,* vol. 8, no. 1, Januari-Juni 2012.

………., “Sumber Agama dalam Perspektif Psikologis”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 7, no. 1, Juni 2013.

Hamid, Abdul, “Agama dan Kesehatan Mental dalam Perpektif Psikologi Agama”, *Jurnal Kesehatan Tadulako,* vol. 3, no. 1, Januari 2017.

Imran, Ali, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *Hikmah,* vol. 2, no. 1, Januari-Juni 2015.

Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligious,* vol. 12, no. 2, Mei-Agustus 2015.

Khasanah, Khuswatun, “Penyimpangan Perilaku Remaja dan Kontrol Sosial di Desa Manunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, April 2018.

Khodijah, “Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif”, *Sosial Budaya,* vol. 15, no. 2, 2018.

Kusumadewi, Septi, dkk, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Siri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, Universitas Sebelas Maret.

Lakonawa, Petrus, “Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat”, *Humaniora,* vol. 4, no. 2, Oktober 2013.

Lembaran Negara Republik Indonesia “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa”, no. 185, 2014.

Ma’rufah, Yuanita, “Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental dalam Al-Qur’an”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015.

Mayasari, Ros, “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)”, *Al-Munzir,* vol. 7, no. 2, November 2014.

Marchira, Carla R, “Integrasi Kesehatan Jiwa Pada Pelayanan Primer di Indonesia: Sebuah Tantangan di Masa Sekarang”, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan,* vol. 4, no. 3 September 2011.

Mintarti, dkk, “Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja”, *Mimbar,* vol. 29, no. 2, Desember 2013.

Mubit, Rizal, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme,* vol. 11, no. 1, Juni 2016.

Muwangir, Muh, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”.

Nidawati, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama”, *Jurnal Pionir,* vol. 1, no. 1, Juli-Desember 2013.

Nihayah, Ulin, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”, *Jurnal Ilmu Dakwah,* vol. 34, no. 1, Januari-Juni 2014.

Ningsih, Nirda, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Anak dalam Fenomena Hiburan Joged di Desa Mantang Baru Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan”, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Permata, Ahmad Norma, Firdaus Wajdi, dkk, “Jurnal Sosiologi Reflektif”, vol. 12, no. 1, Oktober 2017.

Purnawan, Ida Bagus, “Agama dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia”, *Millah,* vol. XIII, no. 1, Agustus 2013.

Purwandari Eny, “Kodel Kontrol Sosial Perilaku Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza”, (Disertasi—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015).

Putro, Bambang Dharwiyanto, “Masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia dalam Balutan Praktik Public Stigma dan Self Stigma”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Rafika, Citra, “Lemahnya Kontrol Sosial pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Anak-anak dan Remaja Kecanduan Menghidap Lem Aibon di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos-Kabupaten Lebong”, *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakat,* vol. 1, no. 1, 2016.

Rajab, Khairunnas, “Psikologi Iman Sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam”, *Sosio-Religia,* vol. 9, no. 3, Mei 2010.

Ramli, “Agama dan Kehidupan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial,* Universitas Negeri Medan.

Saat, Sulaiman, “Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama), vol. 5, no. 2, Juli-Desember 2016.

Setiyani, Wiwik, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, September 2018).

…………., “Analisis Keagamaan Perspektif Teologi Skizonfrenia”, *Religio: Jurnal Studi Agama,* vol. 1, no. 2, September 2011.

…………., “Tipologi dan Tata Kelola Resolusi Konflik Ditinjau dari Perspektif Teori Sosial Konflik”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* vol. 6, no. 2, Desember 2016.

…………..., “Tindakan Bisosiatif Orang-orang Banjar Terhadap Dealektika Lingkungan (*Outsider)”,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Subandi, “Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Budaya dan Agama”, (Pengukuhan Guru Besar--Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 27 Oktober 2015).

Subu, Muhammad Arsyad, “Pemanfaatan Terapi Tradisional dan Alternatif oleh Penderita Gangguan Jiwa”, vol. 3, no. 3, Desember 2015.

Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017.

Yusuf, Ah, Rizky Fitriyasari, dkk, *Keperawatan Kesehatan Jiwa,* (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2015).

Web:

Luaydpk.wordpress.com.

Q.S. Ar-Rum: 30.

Q.S. An-Nisa: 175.

Q.S. Yunus: 57.

Q.S. Al-Ankabut: 45.

Q.S. Al-Baqarah: 186.

Q.S. ar-Ra’d: 28.

Q.S. An-Nisa’: 59.

Q.S. Al-Qashas: 84.

1. Syaiful Hamali, “Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Jurnal Tapis,* vol. 8, no. 1, Januari-Juni 2012, 73-74. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ros Mayasari, “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)”, *Al-Munzir,* vol. 7, no. 2, November 2014, 82. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, 4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligious,* vol. 12, no. 2, Mei-Agustus 2015, 10. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wiwik Setiyani, “Analisis Keagamaan Perspektif Teologi Skizonfrenia”, *Religio: Jurnal Studi Agama,* vol. 1, no. 2, September 2011, 191. [↑](#footnote-ref-5)
6. Enung Asmaya, “Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* vol. 6, no. 1, Januari-Juni 2012,5. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., 5 [↑](#footnote-ref-7)
8. Middya Boty, “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, *Istinbath*, vol. 15, Januari 2015, 40-41. [↑](#footnote-ref-8)
9. Petrus Lakonawa, “Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat”, *Humaniora,* vol. 4, no. 2, Oktober 2013, 790. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wiwik Setiyani, “Tipologi dan Tata Kelola Resolusi Konflik Ditinjau dari Perspektif Teori Sosial Konflik”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* vol. 6, no. 2, Desember 2016, 282. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme,* vol. 11, no. 1, Juni 2016, 164. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ida Bagus Purnawan, “Agama dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia”, *Millah,* vol. XIII, no. 1, Agustus 2013, 39 [↑](#footnote-ref-12)
13. 164 [↑](#footnote-ref-13)
14. Syaiful Hamali, “Sumber Agama dalam Perspektif Psikologis”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 7, no. 1, Juni 2013, 164-165. [↑](#footnote-ref-14)
15. Bambang Dharwiyanto Putro, “Masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia dalam Balutan Praktik Public Stigma dan Self Stigma”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ah. Yusuf, Rizky Fitriyasari, dkk, *Keperawatan Kesehatan Jiwa,* (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2015), 5. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., 5. [↑](#footnote-ref-17)
18. Carla R. Marchira, “Integrasi Kesehatan Jiwa Pada Pelayanan Primer di Indonesia: Sebuah Tantangan di Masa Sekarang”, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan,* vol. 4, no. 3 September 2011, 120. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ah. Yusuf, Rizky Fitriyasari, dkk, *Keperawatan Kesehatan,* 5-6. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ulin Nihayah, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”, *Jurnal Ilmu Dakwah,* vol. 34, no. 1, Januari-Juni 2014, 297. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muh Mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”, 11. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nidawati, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama”, *Jurnal Pionir,* vol. 1, no. 1, Juli-Desember 2013, 23. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bambang Dharwiyanto Putro, “Masalah Kesehatan”, 4 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lembaran Negara Republik Indonesia “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa”, no. 185, 2014, 2-3. [↑](#footnote-ref-24)
25. Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam”, *Syifa’ Medika,* vol. 3, no. 2, Maret 2013, 120. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid. 120. [↑](#footnote-ref-26)
27. Eny Purwandari, “Kodel Kontrol Sosial Perilaku Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza”, (Disertasi—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015),11. [↑](#footnote-ref-27)
28. Khodijah, “Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif”, *Sosial Budaya,* vol. 15, no. 2, 2018, 123. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad Norma Permata, Firdaus Wajdi, dkk, “Jurnal Sosiologi Reflektif”, vol. 12, no. 1, Oktober 2017, 93. [↑](#footnote-ref-29)
30. Lumatul Faizah, Sri Sadewo, “Prostitusi dan Kontrol Sosial Masyarakat Sedati Ngoro Mojokerto”, *Paradigma,* vol. 3, no. 1, 2015, 5 [↑](#footnote-ref-30)
31. Citra Rafika, “Lemahnya Kontrol Sosial pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Anak-anak dan Remaja Kecanduan Menghidap Lem Aibon di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos-Kabupaten Lebong”, *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakat,* vol. 1, no. 1, 2016, 7-8. [↑](#footnote-ref-31)
32. Paulus Hadisuprapto, “Teori Perilaku Delinkuen (Tinjauan Teoritis): Teori Subkulture Delinkuen, Teori Netralisasi, Teori Kontrol Sosial”, 14-30 Nevember 1994, 15. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid., 124. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nirda Ningsing, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Anak dalam Fenomena Hiburan Joged di Desa Mantang Baru Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan”, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 8. [↑](#footnote-ref-34)
35. Bobby Ahmadi, Amsal Amri, “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-remang”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah,* vol. 3, no. 1, Februari 2018, 4. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ghozali Rusyid Affandi, Dewanti Ruparin Diah, “Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam”, *Jurnal Psikologi,* vol. 6, no. 1, April 2011, 385-386. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Hamid, “Agama dan Kesehatan Mental dalam Perpektif Psikologi Agama”, *Jurnal Kesehatan Tadulako,* vol. 3, no. 1, Januari 2017, 6. [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhammad Arsyad Subu, “Pemanfaatan Terapi Tradisional dan Alternatif oleh Penderita Gangguan Jiwa”, vol. 3, no. 3, Desember 2015, 199. [↑](#footnote-ref-38)
39. Q.S. Ar-Rum: 30. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdul Hamid, “Agama dan Kesehatan”, 6. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., 7. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid., 8. [↑](#footnote-ref-42)
43. Septi Gumiandari, “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)”, *Holistik,* vol. 12, no. 1, Juni 2011, 261. [↑](#footnote-ref-43)
44. Subandi, “Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Budaya dan Agama”, (Pengukuhan Guru Besar--Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 27 Oktober 2015), 16. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid., 17. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid., 18. [↑](#footnote-ref-46)
47. Khairunnas Rajab, “Psikologi Iman Sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam”, *Sosio-Religia,* vol. 9, no. 3, Mei 2010, 102. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid., 922. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ghozali Rusyid Affandi, Dewanti Ruparin Diah, “Religiusitas Sebagai”, 386. [↑](#footnote-ref-49)
50. Q.S. An-Nisa: 175. [↑](#footnote-ref-50)
51. Q.S. Yunus: 57. [↑](#footnote-ref-51)
52. Luaydpk.wordpress.com [↑](#footnote-ref-52)
53. Subandi, “Kesehatan Jiwa”, 17-18. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibid., 18. [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-56)
57. Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-57)
58. Q.S. Al-Ankabut: 45. [↑](#footnote-ref-58)
59. Q.S. Al-Baqarah: 186. [↑](#footnote-ref-59)
60. Firdaus, “Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental yang Hakiki”, *Al-Adyan,* vol. XI, no. 1, Januari-Juni 2016, 8. [↑](#footnote-ref-60)
61. Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, September 2018), 165. [↑](#footnote-ref-61)
62. Yuanita Ma’rufah, “Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental dalam Al-Qur’an”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, 1. [↑](#footnote-ref-62)
63. Q.S. ar-Ra’d: 28. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku*, 167. [↑](#footnote-ref-64)
65. Muhammad Arsyad Subu, “Pemanfaatan Terapi”, 199. [↑](#footnote-ref-65)
66. Muh Mawangir, “Zakiah Daradjat”, 7. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wiwik Setiyani, “Tindakan Bisosiatif Orang-orang Banjar Terhadap Dealektika Lingkungan (*Outsider)”,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 4. [↑](#footnote-ref-67)
68. Mintarti, dkk, “Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja”, *Mimbar,* vol. 29, no. 2, Desember 2013, 160 [↑](#footnote-ref-68)
69. Khuswatun Khasanah, “Penyimpangan Perilaku Remaja dan Kontrol Sosial di Desa Manunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, April 2018, 77. [↑](#footnote-ref-69)
70. Ramli, “Agama dan Kehidupan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial,* Universitas Negeri Medan, 142. [↑](#footnote-ref-70)
71. Q.S. Al-Qashas: 84. [↑](#footnote-ref-71)
72. Mintarti, dkk, “Fungsi Kontrol Sosial”, 160-161. [↑](#footnote-ref-72)
73. Sulaiman Saat, “Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama), vol. 5, no. 2, Juli-Desember 2016, 265. [↑](#footnote-ref-73)
74. Q.S. An-Nisa’: 59. [↑](#footnote-ref-74)
75. Mintarti, dkk, “Fungsi Kontrol Sosial”, 160. [↑](#footnote-ref-75)
76. Septi Kusumadewi, dkk, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Siri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, Universitas Sebelas Maret, 3. [↑](#footnote-ref-76)
77. Ibid., 3. [↑](#footnote-ref-77)
78. Middya Boty, “Agama dan Perubahan”, 43. [↑](#footnote-ref-78)
79. Ali Imran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *Hikmah,* vol. 2, no. 1, Januari-Juni 2015, 34. [↑](#footnote-ref-79)